



Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan Online
12 Maret 2022	02 Juni 2022	30 Juni 2022
DOI: https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v5i1.919		

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN

(Studi Kasus di SD Negeri Rejoagung 2 Jombang)

Choirul Anam¹, Tuti Marlina²

¹STAI At-Tahdzib Jombang, Indonesia, ²STAI Al Fithrah Surabaya, Indonesia

E-mail: ¹123choirulanam@gmail.com, ²t.marlina@gmail.com

Abstrak: Negara Indonesia mempunyai pedoman Bhinneka Tunggal Ika yang artinya “berbeda-beda namun tetap satu”. Untuk menghindari konflik yang terjadi maka perlu ditanamkan perilaku multikultural di tengah-tengah masyarakat. Penanaman perilaku multikultural yang paling efektif adalah melalui dunia pendidikan, dalam hal ini melalui penerapan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan kerukunan dalam diri peserta didik agar peserta didik dapat memahami perbedaan yang terjadi dengan orang lain sehingga diharapkan perbedaan kerukunan antar umat beragama dapat terwujud. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui perencanaan yang dilakukan untuk mewujudkan pendidikan multikultural pada peserta didik (2) Untuk mengetahui proses penerapan pendidikan multikultural dalam kegiatan belajar mengajar siswa (3) Untuk mengetahui proses penerapan pendidikan multikultural pendidikan dalam evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) perencanaan pendidikan multikultural tercipta dari hasil pengorganisasian lembaga sekolah yang saling merancang dan juga membangun landasan dilihat dari perbedaan agama yang ada (2) Implementasi pendidikan multikultural di SD Negeri Rejoagung 2 Ngoro dapat dilihat dari lingkungan sekolah yang multikultural, penerapan pendidikan multikultural melalui pendidikan formal dan nonformal serta kerukunan antar umat beragama yang sudah lama terjadi di masyarakat Rejoagung (3) Evaluasi yang dilakukan dalam pendidikan multikultural di SD Negeri Rejoagung 2 Ngoro terlihat mulai dari persepsi, pemahaman, penghayatan, tindakan dan sikap siswa yang mampu menghargai keberagaman dan perbedaan yang terjadi.

Kata Kunci: Evaluasi, Penerapan, Pendidikan Multikultural.

Abstract: The country of Indonesia has Unity in Diversity guidelines which means "different but still one too". In avoiding the conflicts that occur, it is necessary to instill multicultural behavior in the midst of society. The most effective inculcation of multicultural behavior is through the world of education, in this case through the application of multicultural education. Multicultural education aims to create harmony in students so that students can understand the differences that occur with others so that it is hoped that differences in harmony between religious communities can be realized. The objectives of this study are: (1) To determine the





planning carried out to realize multicultural education in students (2) To determine the process of implementing multicultural education in student teaching and learning activities (3) To find out the process of implementing multicultural education in learning evaluation. The results of this study indicate that (1) a multicultural education plan was created from the results of organizing school institutions that mutually design and also build a foundation seen from existing religious differences (2) Implementation of multicultural education at SD Negeri Rejoagung 2 Ngoro can be seen from a multicultural school environment, the application of multicultural education through formal and non-formal education and inter-religious harmony that has long occurred in the Rejoagung community (3) Evaluation carried out in multicultural education at SD Negeri Rejoagung 2 Ngoro Ngoro seen from perception, understanding, appreciation, the actions and attitudes of students who can appreciate the diversity and differences that occur.

Keywords: *Evaluation, Implementation, Multicultural Education.*

Pendahuluan

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang memberikan peluang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan-perbedaan etnik, budaya, dan agama serta menghendaki penghormatan dan penghargaan manusia setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun latar belakang budayanya. Adapun pelaksanaan pendidikan multikultural tidaklah harus mengubah kurikulum. Pelajaran pendidikan multikultural integrasi pada mata pelajaran lainnya. Hanya saja diperlukan pedoman bagi guru untuk menerapkannya. Yang utama kepada para siswa perlu diajari mengenai toleransi, kebersamaan, HAM, demokratisasi, dan saling menghargai. Hal tersebut sangat berharga bagi bekal hidup mereka di kemudian hari dan sangat penting untuk tegaknya nilai-nilai kemanusiaan. Sekolah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai multikultural pada siswa sejak dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah laku mereka sehari-hari karena terbentuk pada kepribadiannya. Sekolah Dasar Negeri Rejoagung 2 adalah salah satu sekolah dasar dalam kategori sekolah umum yang ada di lingkungan UPT TK dan SD Kecamatan Ngoro. Peserta didik SDN Rejoagung 2 tidak hanya menganut agama Islam saja, tetapi ada siswa yang juga menganut agama Kristen dan Hindu. Siswa SDN Rejoagung 2 berasal dari berbagai kalangan status sosial diantaranya berasal dari keluarga keluarga petani, buruh, wiraswasta, dan PNS.

Fakta lain bahwa ada diantara siswa SDN Rejoagung 2 yang termasuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Kategori ABK yang ada di SDN Rejoagung 2 adalah anak-anak yang termasuk dalam kategori lambat belajar. Selain itu ternyata siswa SDN Rejoagung 2 tidak semuanya tinggal bersama kedua orang tuanya. Karena kondisi ekonomi yang menyebabkan siswa tinggal bersama paman atau bibi, ada yang tinggal bersama nenek atau kakeknya. Sehingga pola asuh yang mereka terapkan akan berbeda ketika peserta didik tinggal bersama kedua orang tuanya. Karena banyaknya perbedaan dikalangan peserta didik di SDN Rejoagung 2, hal itu akan mudah menyebabkan



terjadinya konflik antar siswa. Oleh karena itu untuk menghindari masalah atau konflik yang ditimbulkan karena banyaknya berbagai macam perbedaan tersebut maka di SDN Rejoagung 2 perlu adanya pendidikan multikultural. Melalui pendidikan multikultural siswa diharapkan bisa bermanfaat untuk membangun solidaritas diantara keberagaman keyakinan, status sosial, pola asuh, dan juga tingkat kecerdasan yang ada di SDN Rejoagung 2. Selain itu bisa menanamkan sikap kepada peserta didik untuk menghargai orang lain yang berbeda keyakinan, status sosial, dan tingkat kecerdasan yang berbeda.¹

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperjuangkan multikulturalisme adalah melalui pendidikan yang multikultural. Dari fenomena di atas, perlu kiranya kita mengetahui bagaimana implementasi pendidikan multikultural dalam kegiatan belajar dan evaluasinya di SDN Rejoagung 2.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik karena penelitian ini dilakukan dalam kondisi yang alamiah.² Penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan fakta kejadian dengan penjelasan apa adanya. Data yang dinyatakan dalam penelitian ini adalah secara verbal dengan kualifikasi yang bersifat teoritis. Data tersebut digunakan sebagai bukti dalam menganalisis masalah yang dikemukakan secara rasional dengan mempergunakan pola pikir tertentu menurut hukum logika.

Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mempelajari dan menganalisis Implementasi Pendidikan Multikultural di SD Negeri Rejoagung 2. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis, yaitu sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengungkapkan gejala-gejala, situasi serta relasi yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis berusaha menemukan Implementasi Pendidikan Multikultural di SD Negeri Rejoagung 2.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Dengan pendidikan multikultural peserta didik mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati serta toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status, jenis kelamin, dan kemampuan akademis. Pendidikan multikultural pada dasarnya adalah program pendidikan yang menyediakan sumber

¹ Yaya Surayana dan H. A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, dan Implementasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 268.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.14.



belajar yang jamak bagi pembelajar (*multiple learning environments*) dan yang sesuai dengan kebutuhan akademis. SDN Rejoagung 2 memiliki nuansa yang sangat multikultur, terlihat dari sikap para murid yang berlatar belakang agama yang berbeda. Sekolah ini mulai dari awal berdiri memang memiliki siswa-siswi yang berlatar belakang tiga agama berbeda, mulai dari agama Islam, Kristen, dan Hindu. Terlihat dari visi, misi, dan tujuan sekolah sangat menunjang berlangsungnya pembelajaran di sekolah ini yang pada intinya untuk terciptanya kerukunan antar umat beragama yang ditekankan mulai usia dini dan sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia. Para dewan guru juga dari beberapa kalangan agama berbeda sesuai dengan porsi mereka masing-masing.

Penerapan model pembelajaran di SDN Rejoagung 2 Ngoro melalui pendidikan formal sebenarnya hampir sama dengan sekolah-sekolah dasar pada umumnya tetapi perbedaannya terletak pada pemfokusan pelajaran dan ajaran agama yang disesuaikan dengan agama masing-masing siswa dengan tiga agama yang berbeda antara Islam, Kristen dan Hindu.

Penilaian pembelajaran merupakan kegiatan terakhir yang dilakukan oleh guru dalam rangka mengukur pencapaian kompetensi peserta didik. Penilaian ini dilakukan selama proses pembelajaran yang disebut dengan evaluasi proses dan evaluasi akhir, yang disebut dengan evaluasi hasil. Dalam rangka implementasi pendidikan multikultural, guru SD Negeri Rejoagung 2 mengembangkan dua model evaluasi tersebut dengan disesuaikan dengan indikator pendidikan multikultural yang telah tercantum dalam RPP. Pendidikan multikultural merupakan ranah kompetensi efektif, maka guru harus menyusun instrumen penilaian pendidikan multikultural dengan menggunakan salah satu dari empat model penilaian antar teman dan observasi. Hasil dari penilaian ini kemudian digunakan oleh guru untuk mengisi nilai kepribadian dan akhlak mulia peserta didik. Adapun indikator kepribadian dan akhlak sesuai dengan program dengan baik. Sampai saat ini SD Negeri Rejoagung 2 masih terus berupaya untuk menyempurnakan program pendidikan multikultural ini. Sehingga diharapkan pada setiap jiwa peserta didik tertanam nilai-nilai positif sebagaimana yang terdapat pada pendidikan multikultural.

Dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural perlu adanya sebuah evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan para pendidik mengukur keberhasilan selama pembelajaran berlangsung. Dari evaluasi ini lah para guru dapat menjadikan sebuah rancangan yang lain dikemudian harinya. Evaluasi pendidikan multikultural minimal terdapat tiga bagian yang harus dilengkapi antara lainnya adalah persepsi, apresiasi dan juga tindakan peserta didik terhadap lingkungan agama yang berbeda, dari inilah diharapkan pendidik mampu mengukur keberhasilan dalam terwujudnya kerukunan hidup antar umat beragama.



1. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural memandang manusia sebagai makhluk makro yang tidak akan terlepas dari akar budaya dan kelompok etnisnya.³ Secara generik, pendidikan multikultural memang sebuah konsep yang dibuat dengan konsep untuk menciptakan persamaan peluang bagi semua siswa yang berbeda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya. Pada dasarnya, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Pembelajaran berbasis Multikultural di era globalisasi ini merupakan dasar pokok yang harus dimiliki oleh para pendidik, karena dalam pembelajaran ini pendidik harus merubah cara pandang mereka terhadap obyek pembelajaran (anak didik) tidak hanya dianggap sebagai individu tetapi harus ditempatkan sebagai warga lokal dan global. Islam menghargai agama dan kepercayaan agama lain. Islam juga mengajarkan tidak ada pemaksaan dalam beragama. Islam juga menegaskan keanekaragaman dalam kehidupan umat manusia adalah alamiah, perbedaan itu mulai jenis kelamin, suku, bangsa yang beraneka ragam. Perbedaan itu ada agar sesama makhluk Allah SWT saling mengenal. Ada empat pendekatan untuk mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum maupun pembelajaran di sekolah.⁴

- a. Pendekatan kontribusi (*the contributions approach*). Level ini yang paling sering dilakukan dan paling luas dipakai dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. Cirinya adalah dengan memasukkan pahlawan dari suku bangsa/etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai. Hal inilah yang selama ini sudah dilakukan di Indonesia.
- b. Pendekatan aditif (*aditif approach*). Pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan buku, modul, atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubah secara substansif. Pendekatan aditif sebenarnya merupakan fase awal dalam melaksanakan pendidikan multikultural, sebab belum menyentuh kurikulum utama.
- c. Pendekatan transformasi (*the transformation approach*). Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar siswa dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Perspektif berpusat pada aliran utama yang mungkin dipaparkan dalam materi pelajaran.

³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), h.187.

⁴ Sangkot Sirait dalam Nizar, *Antologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2010), h.16.



Siswa boleh melihat dari perspektif yang lain. Banks menyebut ini sebagai proses *multiple acculturation*, sehingga rasa saling menghargai, kebersamaan dan cinta sesama dapat dirasakan melalui pengalaman belajar. Konsepsi akulturasi ganda (*multiple acculturation conception*) dari masyarakat dan budaya Negara mengarah pada perspektif bahwa memandang peristiwa etnis, sastra, musik, seni, pengetahuan lainnya sebagai bagian integral dari yang membentuk budaya secara umum. Budaya kelompok dominan hanya dipandang sebagai bagian dari keseluruhan budaya yang lebih besar.

- d. Pendekatan aksi sosial (*the sosial action approach*) mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah yang dipelajari dalam unit. Tujuan utama dari pembelajaran dan pendekatan ini adalah mendidik siswa melakukan kritik sosial dan mengajarkan keterampilan membuat keputusan untuk memperkuat siswa dan membantu mereka memperoleh pendidikan politis, sekolah membantu siswa menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial. Siswa memperoleh pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial sehingga kelompokkelompok etnis, ras dan golongan-golongan yang terabaikan dan menjadi korban dapat berpartisipasi penuh dalam masyarakat.

Empat pendekatan di atas dapat dilakukan untuk mengintegrasikan materi multikultural ke dalam kurikulum dan dapat dipadukan pada situasi pengajaran yang aktual dalam semua mata pelajaran. Hal ini akan lebih mudah diimplementasikan pada pelajaran yang berkaitan dengan sosial budaya. Adapun implementasi pendidikan multikultural di sekolah dapat disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan umur siswa.

2. Konsep dan Teori Evaluasi Pembelajaran pada Pendidikan Multikultural

Secara bahasa evaluasi berasal dari Bahasa Inggris "*evaluation*" yang berarti penilaian atau penaksiran. Dari beberapa pendapat di atas evaluasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai mana tujuan-tujuan pembelajaran dicapai siswa. Atau singkatnya, evaluasi adalah suatu proses untuk menggambarkan siswa dan menimbanya dari segi nilai dan arti. Secara umum tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan ada dua. Pertama, untuk menghimpun berbagai keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti perkembangan yang dialami oleh para siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, tujuan umum evaluasi dalam pendidikan yakni memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk tingkat kemampuan dan



keberhasilan siswa dalam pencapaian berbagai tujuan kurikuler setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Tujuan umum kedua dari evaluasi pembelajaran adalah mengukur dan menilai efektifitas mengajar serta berbagai metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh siswa.⁵ Fungsi evaluasi secara umum, lebih rincinya sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.
- b. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran.
- c. Untuk keperluan Bimbingan dan Koseling (BK).
- d. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.

Secara khusus fungsi evaluasi dalam dunia pendidikan dapat dilihat dari beberapa segi, yakni⁶:

- a. Fungsi psikologis, peserta didik selalu butuh untuk mengetahui bagaimana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Peserta didik adalah manusia yang belum dewasa. Mereka masih mempunyai sikap dan moral yang heteronom, membutuhkan pendapat orang-orang dewasa (seperti orang tua dan guru) sebagai pedoman baginya untuk mengadakan orientasi pada situasi tertentu. Dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya, mereka pada umumnya tidak berpegang kepada pedoman yang berasal dari dalam dirinya, melainkan mengacu pada norma-norma yang berasal dari luar dirinya. Dalam pembelajaran mereka perlu mengetahui prestasi belajarnya, sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan.
- b. Fungsi sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu dalam arti peserta didik dapat berkomunikasi dan beradaptasi terhadap seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya.
- c. Fungsi didaktis metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran.
- d. Fungsi administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pejabat pemerintah yang

⁵ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), h.82-83.

⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet. ke-4, h.17.



berwenang, kepala sekolah, guru-guru dan peserta didik itu sendiri. Hasil evaluasi dapat memberikan gambaran secara umum tentang semua hasil usaha yang dilakukan oleh institusi pendidikan.

e. Fungsi selektif, evaluasi berfungsi untuk:

- 1) Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu.
- 2) Untuk memilih siswa yang dapat naik kelas atau tingkat berikutnya.
- 3) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa.
- 4) Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya.

Untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip umum evaluasi pembelajaran sebagai berikut.⁷

a. Kontinuitas

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental, karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu. Oleh sebab itu, guru harus melakukan evaluasi secara kontinu. Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik. Perkembangan belajar peserta didik tidak dapat dilihat dari dimensi produk saja tetapi juga dimensi proses bahkan dari dimensi input.

b. Komprehensif

Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek. Guru harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi. Misalnya, jika objek evaluasi itu adalah peserta didik, maka seluruh aspek kepribadian peserta didik itu harus dievaluasi, baik yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Begitu juga dengan objek-objek evaluasi yang lain.

c. Adil dan objektif

Dalam melaksanakan evaluasi, guru harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Semua peserta didik harus diperlakukan sama tanpa “pandang hulu”. Guru juga hendaknya bertinak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik.⁸ Sikap *like and dislike*, perasaan, keinginan, dan prasangka yang bersifat negatif harus dihindarkan. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa.

d. Kooperatif

Dalam kegiatan evaluasi, guru hendaknya bekerja sama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, termasuk

⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*,...h.29

⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*,...h.30



dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.

e. **Praktis**

Praktis mengandung arti mudah digunakan, baik bagi guru sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut. Untuk itu guru harus memperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal.

Jadi prinsip evaluasi pembelajaran secara umum ada lima yaitu kontinuitas, komprehensif, kooperatif, praktis, adil dan objektif. Adapun prinsip evaluasi pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui evaluasi pembelajaran secara umum dengan menerapkan prinsip dengan tujuan yang sama.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan hasil dari observasi, dokumentasi serta wawancara. Dengan penelitian yang berjudul Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Integrasi Pembelajaran Studi Kasus Di SD Negeri Rejoagung 2 Tahun Pelajaran 2020/2021 oleh karena itu peneliti hendak memberikan kesimpulan sebagaimana berikut. Pertama, pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan agar siswa laki-laki dan perempuan, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, agama dan kultur yang bermacam-macam memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah. Secara operasional, pendidikan multikultural pada dasarnya adalah program pendidikan yang menyediakan sumber belajar yang jamak bagi pembelajar dan sesuai dengan kebutuhan akademis ataupun sosial anak didik.

Kedua, Implementasi pendidikan multikultural dalam kegiatan belajar mengajar yang berada di SDN Rejoagung 2 dapat dikatakan sudah baik, hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek sebagaimana berikut, (1) Lingkungan sekolah yang sangat berdekatan dengan tempat ibadah menjadikan SDN Rejoagung 2 memiliki lingkungan sekolah yang begitu multikultural, sehingga peserta didik terbiasa hidup dan bermain ditengah perbedaan masyarakat yang berbeda agama. (2) Penanaman nilai multikultural dengan pendidikan formal maupun non formal. Kegiatan formal yang terjadi di dalam kelas yang menggunakan pendekatan multikultural tanpa membedakan-bedakan siswa berlatar belakang agama yang berbeda merupakan kunci utama keberhasilan pendidikan multikultural di sekolah. Sejauh ini para guru memberikan arahan yang terbaik bagi peserta didik untuk bisa menghargai bersama. (3) Kerukunan antar umat beragama pada siswa di SDN Rejoagung 2 cukup diartikan sebagai suatu yang berhasil, dimana para



siswa dapat belajar berdampingan satu dengan lainnya tanpa memandang dari agama apa mereka. Begitupun juga para guru terhadap siswa dan guru kepada guru.

Ketiga, evaluasi pembelajaran berbasis multikultural pada siswa di SDN Rejoagung 2 Ngoro terjadi begitu baik dengan meliputi keseluruhan kemampuan dan kepribadian dari peserta didik yang dilihat dari persepsi pemahaman, apresiasi, tindakan dan sikap peserta didik yang dapat menghargai keragaman serta perbedaan.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet. ke-4.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2011. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Islamiyah, Nurul. 2015. Skripsi: *Implementasi Pendidikan Multikultural Di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu*. UIN Malang.
- Kumala, Aziza Elma. 2018. Skripsi: *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Mahfud, Choirul. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardapi, Djemari. 2012. *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet ke-36.
- Murniati dan Usman, Nasir. 2015. *Implementasi Manajemen Strategik dalam Pemberdayaan Sekolah Menengah Kejuruan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. Cet ke-3.
- Putra, Siti Atava Rizema. 2013. *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sirait, Sangkot. 2010. *Antologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Idea Press.
- Sudaryono. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Yaya dan Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.